

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan Teori Dwilogi Mangunwijaya pada fungsi dan makna ruang Istano Basa, Kota Pagaruyung, Sumatera Barat. Istano Basa merupakan representasi arsitektur tradisional Minangkabau yang kaya akan nilai-nilai budaya, simbolik, dan fungsional. Namun, seiring berjalannya waktu, pemaknaan terhadap elemen-elemen ruang dan ornamen di dalamnya mulai terkikis, terutama di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis pembagian ruang, jenis ruang, serta aktivitas penghuni di dalam Istano Basa. Kategori ruang dikelompokkan ke dalam empat fungsi utama, yaitu ruang publik, privat, semi-privat, dan servis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ruang tidak hanya menjalankan fungsi praktis (guna), tetapi juga memiliki makna simbolik (citra) yang merefleksikan nilai-nilai sosial, adat, dan spiritual masyarakat Minangkabau, seperti prinsip demokrasi dalam pengambilan keputusan, sistem matrilineal dalam struktur keluarga, serta nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan teori dwilogi ini membuktikan bahwa ruang tradisional bukan sekadar tempat, melainkan wadah nilai yang hidup. Analisis ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya pelestarian arsitektur tradisional sebagai bagian dari identitas budaya dan sumber pembelajaran arsitektur nusantara yang bermakna.

Kata kunci: *Teori Dwilogi Mangunwijaya, Istano Basa, fungsi ruang, makna simbolik, arsitektur tradisional Minangkabau.*

ABSTRACT

This study examines the application of Mangunwijaya's Dwilogi Theory to the functions and meanings of space in Istano Basa, located in Pagaruyung City, West Sumatra. Istano Basa represents traditional Minangkabau architecture, rich in cultural, symbolic, and functional values. However, over time, the meaning behind its spatial and ornamental elements has gradually faded, especially among the younger generation. Using a qualitative descriptive approach, this research analyzes the spatial divisions, types of spaces, and the activities of the inhabitants within Istano Basa. The spaces are categorized into four main functions: public, private, semi-private, and service areas. The results show that each space serves not only a practical purpose (utility) but also embodies symbolic meaning (image) that reflects the social, customary, and spiritual values of the Minangkabau people. These include democratic principles in decision-making, a matrilineal kinship system, and the values of togetherness and mutual cooperation in daily life. The application of the Dwilogi Theory demonstrates that traditional spaces are not merely physical enclosures, but living vessels of meaning. This analysis aims to strengthen the understanding of the importance of preserving traditional architecture as part of cultural identity and as a meaningful source of architectural knowledge in Indonesia.

Keywords: Dwilogi Theory, Istano Basa, spatial function, symbolic meaning, traditional Minangkabau architecture.